

Kajian Perspektif Islam Dalam Tradisi Lomban di Desa Ujungbatu, Kabupaten Jepara

Muhammad Fathul Mujib¹
Muhammad Vicky Yakhya²
Yusuf Falaq³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kudus

*e-mail: muhammad.fathul.mujib24@gmail.com¹, Vicky7092002@email.com², yusuffalaq@iainkudus.ac.id³

Abstrak

Salah satu dari sejumlah kegiatan selama Festival Lomban, yang berlangsung setiap tahun pada tanggal 8 Syawal, adalah larung sesaji di kota Jepara. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan Festival Lomban, tujuan, dan sejarah larung sesaji. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan Pendekatan studi literatur review. Di kota Jepara, di mana sebagian besar penduduknya adalah nelayan, masih banyak kebiasaan budaya kuno yang dipraktikkan hingga saat ini. Persembahan Larung selama Festival Lomban adalah salah satu dari kebiasaan ini. Tradisi ini konon bermula ketika para pejabat dari Jepara terjebak dalam badai ketika mencoba menyeberang ke Karimunjawa.

Kata kunci: Tradisi, Festival Lomban, Larung sesaji, Jepara

Abstract

One of the many activities during the Lomban Festival, which takes place every year on the 8th of Shawwal, is larung sesaji in Jepara city. The purpose of this research is to find out more about the implementation of the Lomban Festival, its purpose, and the history of larung sesaji. This research is a literature research using a literature review approach. In the city of Jepara, where most of the population are fishermen, many ancient cultural customs are still practiced today. Larung sesaji during the Lomban Festival is one of these customs. This tradition is said to have started when officials from Jepara were caught in a storm while trying to cross to Karimunjawa.

Keywords: Tradition, Lomban Festival, Larung offerings, Jepara

PENDAHULUAN

Kabupaten Jepara terletak di Provinsi Jawa Tengah di sebelah timur di pesisir utara Pulau Jawa. Sedangkan wilayah perbukitan berada di sebelah timur, sedangkan wilayah daratan di utara dan barat berbatasan dengan Laut Jawa. Jepara merupakan wilayah kabupaten yang kepulauan meliputi dua pulau terbesar yaitu Pulau Kemudan dan Pulau Karimunjawa, Jepara mempunyai potensi sumber daya yang sangat tinggi. Oleh karena itu, banyak masyarakat Jepara yang berprofesi sebagai pelaut, dan Jepara memiliki tempat pelelangan ikan (TPI) yang berada di Ujungbatu, kekayaan laut yang dimiliki dapat memberikan peluang ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar. Sebagai rasa syukur masyarakat setempat kepada sang pencipta atas hasil yang melimpah, maka di laksanakan ritual larung kepala kerbau atau juga di sebut tradisi lomban.

Tradisi dan budaya sinkretis ini memiliki sejarah panjang dalam upaya menyatukan berbagai agama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan diantara mereka. Dalam bukunya religious practice, John R. Bowen menyatakan bahwa sinkretisme adalah hasil perpaduan dua tradisi. Hal ini berlaku ketika suatu masyarakat menganut suatu agama baru dan berupaya mengubah dengan gagasan dan praktik budaya yang sudah lama ada.

Bercampurnya kebiasaan adat Jawa dengan agama merupakan suatu kejadian yang wajar atau yang kita sebut dengan Islam sinkretis. Adat dan budaya Jawa yang sudah menyatu dengan komponen keislaman menjadi tempat yang mudah untuk menemukan aktivitas Islam yang sinkretis. contohnya seperti kebiasaan ngalap berkah dengan menaruh sesaji di atas makam.

Selain itu ada juga kebiasaan memberikan persembahan pada tradisi lomban di desa Ujungbatu Jepara.

Ada banyak kejadian berbeda yang terjadi selama kegiatan lomban ini, dan masing-masing memiliki tujuan, dan makna simbolis tersendiri. Rasa Syukur kepada Sang Pencipta tetaplah yang menjadi tujuan utama. Saat ini, ada banyak adat istiadat yang dianut oleh masyarakat awam, tetapi tidak menyadari pentingnya warisan larungan sesaji, sehingga mudah untuk mengatakan bahwa itu adalah tindakan syirik. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak makna Islam yang luar biasa yang tidak diketahui orang lain dalam tradisi ini.

Di Jepara, tradisi lomban atau syawalan telah dilakukan selama berabad-abad. Tradisi Lomban yang dilaksanakan di Jepara belum terdengar di daerah lain. Arti Lomban adalah saling melempar atau berenang. Lomban juga mengacu pada anak-anak muda yang saling menyiram air, atau disebut lumbanan, saat bersenang-senang sambil mandi. Kegiatan Syawalan dilaksanakan dengan meriah berkat bantuan bupati, kepala desa, dan warga setempat. Banyak masyarakat dari berbagai daerah lain yang menghadiri tradisi lomban, seperti Rembang, Semarang, dan Juwana. (Alamsyah 2013)

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui pesta lomban merupakan adat atau tradisi yang masih dijunjung tinggi Masyarakat sekitar sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada sang pencipta, selain itu ditiadakan acara lomban untuk rangka menghilangkan sejumlah perbedaan serta menciptakan persatuan antar sekte. Oleh karena itu, dalam penulisan ini bertujuan: (1) untuk mengetahui tradisi lomban di desa Ujungbatu Jepara, (2) kapan tradisi lomban dilaksanakan, dan (3) apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lomban, selain itu adanya penulisan ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui tradisi lomban di jepara, pelaksanaan tradisi lomban di jepara dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lomban tersebut

METODE

Pendekatan studi literatur review digunakan dalam penelitian ini yaitu suatu metode penelitian dengan tujuan untuk menghimpun dan memperoleh intisari dari penelitian sebelumnya lalu menganalisis penelitian para ahli kemudian menginterpretasikan temuan dalam kaitannya dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memanfaatkan data sekunder dari artikel ilmiah nasional yang diterbitkan dari tahun 2017 hingga tahun 2023. Penelitian ini menggunakan basis data dari google scholar. Strategi yang digunakan yaitu dengan menggunakan kata kunci tradisi lomban di Jepara. Artikel yang digunakan berasal dari penelitian sebelumnya. Dan penelitian cross-sectional, pengumpulan data hanya dilakukan sekali pengamatan. Dalam mencari artikel literatur menggunakan google scholar, kemudian mencari artikel yang relevan dengan inklusi. Sehingga dapat memperoleh artikel yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Jepara, Jawa Tengah, terdapat acara adat yang disebut sedekah laut yang diadakan setahun sekali yakni seminggu setelah hari raya Islam Idul Fitri di desa Ujung Batu, tradisi ini dilaksanakan oleh komunitas nelayan, namun seiring berkembangnya tradisi ini telah menjadi milik seluruh masyarakat Jepara. Desa Ujungbatu merupakan bagian dari Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, tradisi ini dilaksanakan di wilayah pesisir yang hanya berjarak satu kilometer dari pusat wilayah dan terletak di pinggir pantai. Laut Jawa di sebelah barat, Desa Mulyoharjo di utara, Desa Jobokuto di selatan, Desa Pengkol di timur, dan Desa Ujungbatu di barat. Desa Ujungbatu, memiliki luas wilayah 71.523 Ha.

Masyarakat setempat memandang tradisi pelarungan kepala kerbau atau sedekah laut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta alam semesta dan memanjatkan doa atas kekayaan laut yang melimpah yang dapat menunjang kehidupan para nelayan sekitar. (Indrahti 2021) Masyarakat Jepara sering menyebut pesta Lomban dengan sebutan "Bakda atau

Bada Lomban” atau “Bakda atau Bada Kupat”. Dinamakan “Bakda Kupat” karena masyarakat Jepara merayakannya dengan menyiapkan kupat (ketupat) dan lepet beserta sejumlah makanan lainnya seperti ayam opor, sapi rendang, sambal goreng, tumisan, goreng, dan lain sebagainya. masyarakat Jepara mengambil ungkapan “Lomban” atau “lomba-lomba” yang memiliki arti lomba-lomba laut yang digemari masyarakat nelayan pada masa itu dan masih diadakan pada setiap perayaan Lomban hingga saat ini. Namun ada pula yang berpendapat bahwa kata “lomban” sebenarnya berasal dari kata “Lelumban” yang berarti menikmati diri sendiri.

Pada malam hari sebelum dilaksanakannya tradisi lomban terdapat pertunjukan wayang kulit. Dalam perkembangannya, pertunjukan wayang kulit sudah tidak lagi rutin diselenggarakan dan digantikan dengan bentuk hiburan lain seperti orkes dangdut. Semua orang datang ke Pantai Kartini saat acara lomban berlangsung karena pasar-pasar di Jepara ditutup. (Ningsih 2017)

Tradisi lomban sudah ada hampir satu abad yang lalu. Menurut seorang sejarawan Jepara, Thabroni mengatakan bahwa tidak mungkin mengetahui secara pasti kapan tradisi lomban pertama kali dimulai di masyarakat Ujungbatu Jepara. Hal ini senada dengan pernyataan Hadi Priyanto, budayawan setempat, yang mengatakan bahwa tradisi lomban ini sudah ada lebih dari satu abad lalu. Dari rujukan majalah Kalawarti berbahasa Melayu pada 12 dan 17 Agustus 1883. Thabroni mengklaim, tujuan awal adat tersebut adalah untuk melakukan pemberian kepada pimpinan atau penguasa laut. Namun hal ini berangsur-angsur berganti sejak agama islam datang dan terjadi akulturasi budaya. (Muttaqin and Mujadid Qodri Azizi 2022)

Sekitar tahun 1920, Haji Sidik selaku Kepala Desa Ujungbatu, memulai ritual larungan kepala kerbau. Sebelum dimulainya acara, kepala kerbau dipindahkan ke perahu persembahan, doa dipanjatkan oleh pemuka agama, kemudian diangkat oleh nelayan. Setelah semuanya sudah siap barulah Bupati Jepara beserta rombongan membuka ritual larungan persembahan kepala kerbau tersebut. (Ningsih 2017)

Ada banyak yang menafsirkan asal muasal tradisi lomban di Jepara, menurut penafsiran lain, yang mengatakan asal muasal tradisi lomban tak lepas dari kisah perjalanan dua orang pejabat Kadipaten Jepara yang berlayar menuju Pulau Karimunjawa. Kedua pejabat tersebut sedang melakukan perjalanan, ketika ditengah jalan mereka menghadapi badai yang cukup dahsyat, yang menyebabkan perahu mereka berguncang. Ki Ronggo Mulyo dan Encik Lanang berhasil selamat dalam menghadapi keadaan itu. Dari peristiwa tersebut maka diadakan tradisi larung kepala kerbau dan pertunjukan wayang. Hal ini merupakan ungkapan syukur. Saat itu satu-satunya alasan mengapa kepala kerbau dipersembahkan kepada nelayan adalah untuk memastikan mereka selalu terlindungi dari segala ancaman.

Banyaknya masyarakat Jepara yang ikut serta dalam pembukaan pesta lomban. Hal ini menunjukkan betapa antusias masyarakat terhadap perayaan larung kepala kerbau. Satu atau dua hari sebelum acara lomban dilaksanakan pasar-pasar di jepara menjadi ramai. Karamaian itu hampir sama dengan keramaian pada hari raya Idul Fitri. Masyarakat Ujungbatu begitu bersemangat mempersiapkan pesta adat lomban. Pemakaman Mbah Ronggo dan Encik Lanang ramai dikunjungi peziarah. Sebelum parade pesta lomban dimulai. Kawanan kerbau digiring dari TPI menuju rumah potong hewan sebagai bagian dari pawai di TPI. Warga akan menerima kerbau yang dipotong tersebut. Namun kepala kerbau diubah menjadi persembahan dan dikirim ke laut. Pemilihan kepala kerbau memang tidak sembarangan. Istilah “Rojo Koyo” mengacu pada hewan yang merupakan hewan peliharaan atau milik seseorang. Bupati Jepara memerintahkan untuk mengirimkan sesaji kepala kerbau untuk melaksanakannya. Kepala kerbau tersebut awalnya diletakkan di atas perahu unik untuk persembahan. (Muttaqin and Mujadid Qodri Azizi 2022)

Upacara Pelepasan larung kepala kerbau dimulai Pukul 06.00 WIB dari TPI Jobokuto. Bupati Jepara dan pemerintah kabupaten lainnya hadir dalam acara yang dipimpin oleh tokoh agama desa Jobokuto ini. Sesaji ini berbentuk kepala kerbau atau kambing hitam (kendit), dengan kaki, kulit, dan organ dalam dibalut kain mori berwarna putih. Kupat dan lepet berpasangan, bubur merah putih, jajanan pasar, arang-arang kambong beras di goreng), nasi dengan ikan di atasnya, jajanan pasar, ayam dekeman (ingkung), dan kembang boreh atau setaman. Masing-masing sesaji ditempatkan pada perahu kecil. Perahu kecil diangkut dengan perahu besar yang diikuti oleh sejumlah orang dengan perahu kecil. Begitu perahu berada ditengah laut sesaji

dilayangkan sambil berdoa memohon keselamatan. Ancak dibawa oleh sejumlah kelompok yang dipilih oleh sesepuh nelayan setempat, yang kemudian diikuti oleh keluarga nelayan, seluruh pemilik perahu, dan pejabat setempat.

Setelah sesajen dilepaskan beberapa nelayan bergegas untuk mengambil air dari sesajen tadi, dengan harapan perahu nelayan tersebut akan mendapatkan banyak berkah dalam usaha penangkapan ikan. Didalam tradisi lomban tersebut terdapat acara perang ketupat, di mana perahu-perahu saling beradu ketupat, dengan adanya acara perang ketupat dapat menambah keseruan dalam perebutan sesaji. Selain itu, ratusan telur busuk, kupat, lepet, dan kolang kaling berserakan di sekitar target dari perahu ke perahu selama acara "perang telur", yang disaksikan oleh ribuan tamu di perayaan lomban.

Bupati Jepara dan rombongannya mendarat di dermaga Pantai Kartini untuk beristirahat setelah perang telur berakhir dan memakan makanan yang mereka bawa dari rumah. Tarian tradisional seperti *langen beken* dan *gambyong* dipertunjukkan di sini untuk menghibur para tamu pesta lomban. Tujuan dari upacara pelarungan ini adalah untuk berterima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan keselamatan kepada masyarakat nelayan selama setahun dan juga memohon berkah dan petunjuk-Nya untuk masa depan. Selain itu, pelarungan juga dimaksudkan untuk menunjukkan rasa berterima kasih kepada Tuhan "sing mbaurekso" sebagai roh dari leluhur yang mereka anggap dapat melindungi mereka dari bahaya.

Adanya upacara pembuangan larung kepala kerbau menunjukkan bahwa warga nelayan masih berpegang teguh dengan tradisi warisan secara turun-temurun. Ekspresi dari nguri-uri nelayan Jepara, atau pelestarian tradisi leluhur mereka, kepercayaan mereka terhadap leluhur dan roh-roh halus. Penduduk Jepara percaya bahwa dengan menjaga budaya leluhur mereka, mereka dapat mempertahankan diri dari bencana alam dan mempertahankan kualitas hidup mereka.

Puncak Syawalan terjadi pada tanggal 8 Syawal, atau satu pekan sesudah hari raya Idul Fitri. Perayaan lomban sebenarnya telah ada selama satu abad yang lalu. Pulau Kelor yang dulunya terpisah dari daratan Jepara, kini menjadi kompleks pantai kartini atau area rekreasi pantai kartini. Seiring berjalannya waktu, Pulau Kelor dan daratan Jepara menyatu akibat pengerukan dan pendangkalan yang dilakukan oleh penduduk setempat. Encik Lanang, seorang Melayu, sebelumnya menyebut Pulau Kelor (sekarang Pantai Kartini) sebagai rumahnya. Pemerintah Hindia Belanda menyewakan pulau ini kepada Encik Lanang sebagai imbalan atas bantuannya kepada Hindia Belanda dalam pertempuran di Bali.

Para peserta pesta lomban setelah pertempuran, turun ke Pulau Kelor untuk makan bersama. Bersamaan dengan perayaan ini, para nelayan yang ikut serta dalam pesta lomban untuk mengunjungi makam Encik Lanang di Pulau Kelor sebagai bagian dari ziarah mereka.

Di sisi lain, tradisi lomban dapat memberikan dampak positif di bidang kesejahteraan sosial, seperti menimbulkan kesadaran akan rasa persatuan dan kesatuan (*manunggal*), kesejahteraan ekonomi, seperti menciptakan peluang usaha lokal bagi warga sekitar untuk meningkatkan pendapatan mereka, kesejahteraan. Nilai religius, seperti memperkuat tali silaturahmi antara satu dengan lain. Tidak ada kesyirikan dalam tradisi pelarungan dengan sesaji kepala kerbau karena itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut.

Bahkan, beberapa nilai yang terdapat dalam tradisi Lomban justru memperkuat tradisi tersebut. Misalnya dalam masyarakat modern, tradisi lomban merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, padahal di satu sisi berfungsi untuk melestarikan budaya kuno dengan menghubungkan rasa syukur tersebut kepada *sing mbaurekso* laut yang telah memberikan hasil laut yang melimpah dalam setahun penuh yang dapat menopang penghidupan masyarakat. Bahkan ada yang berpendapat bahwa jika kebiasaan ini dibiarkan, maka akan terjadi bencana besar, terutama terhadap populasi nelayan di Jepara. Perang ketupat yang mendahului upacara adat sedekah laut ini merupakan peristiwa sejarah dari Ratu Kalinyamat (ratu penguasa Jepara) pada saat melakukan perjalanan ke Malaka yang disergap oleh bajak laut hingga menimbulkan peperangan. Pelemparan ketupat yang dilakukan masyarakat nelayan digambarkan dalam atraksi penyerangan bajak laut terhadap bupati yang digambarkan sebagai Ratu Kalinyamat.

Berdasarkan peristiwa Lomban, tampaknya adat ini dianut oleh masyarakat setempat dan berkaitan dengan keberanian Ratu Kalinyamat dalam berperang, khususnya dalam mengusir penjajah. Aset yang paling berharga adalah hubungan sosial, kemasyarakatan, dan alam (ekologis) yang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan keselamatan kepada masyarakat nelayan selama setahun serta mendoakan keberkahan dan arahan darinya. Melalui tradisi perayaan Lomban ini, masyarakat dapat menjaga adat istiadat dan pengetahuan setempat agar tidak punah serta melestarikan budaya, tradisi, dan nilai-nilainya sendiri.

Masyarakat harus berpegang pada lima aspek kearifan lokal agar tetap mempertahankan kelestarian budayanya, antara lain (1) kearifan lokal, karakter dan pengetahuan lokal yang khas, pengalaman masyarakat dalam penyelesaian masalah, (2) ketrampilan lokal merupakan kemahiran atau kapasitas masyarakat lokal. masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki, termasuk sistem nilai, bahasa, tradisi, dan teknologi; (3) sumber daya lokal adalah sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan fungsi; dan (4) budaya lokal, yang unsur budaya yang sudah berpola dalam tradisi lokal. Secara spesifik, (5) proses sosial lokal, yang mencakup cara masyarakat lokal melaksanakan tanggung jawabnya, tindakan sosial yang dilakukan, berhubungan dengan sosial yang sudah terdapat sebelumnya, dan sistem kontrol social (Ningsih 2017).

Tujuan melakukan tradisi Lomban adalah sebagai ungkapan raya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang melimpah dan keselamatan kepada masyarakat nelayan. Tujuan lainnya adalah memanfaatkan sumber daya atau melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya untuk mencegah kerusakan. Selain itu. Keberadaan laut dan sumber daya yang dihasilkannya dapat memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat pesisir. Di sisi lain, tradisi Lomban dapat menumbuhkan tali silaturahmi antar masyarakat daerah.

Menurut sejarahnya, tradisi ini telah mengalami penyimpangan dari dulu sebagian besar didasarkan pada prinsip-prinsip kesyirikan, menurut penulis, Penggunaan kepala kerbau, mungkin bisa diubah dengan cara lain karena tradisi Lomban bernuansa mistis dan bisa ditafsirkan berbeda-beda. Selain itu, masyarakat Ujungbatu mulai merasa cemas, jika tidak melaksanakan tradisi Lomban karena sudah menjadi menjadi kebiasaan turun menurun dari nenek moyang.

KESIMPULAN

Kekayaan budaya suatu daerah yang dilestarikan secara baik dari masa ke masa oleh para leluhurnya dikenal dengan istilah kearifan lokal. Pengetahuan lokal tercipta oleh kondisi geografis umum dan keunggulan budaya masyarakat lokal. Kota Jepara merupakan rumah bagi kekayaan kearifan lokal yang masih dijaga oleh penduduk setempat. Mulai dari konsep bahwa sebagian orang mempunyai kemampuan menjaga alam saat bekerja, hingga tradisi lomban yang kaya akan nilai budaya dan teologis. Sehingga tradisi Lomban dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat baik nilai-nilai sosial seperti menjadi pertalian silaturahmi, gotong royong, kebesamaan dan lain-lain.

Upacara pelarungan kepala kerbau ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan keselamatan kepada masyarakat nelayan selama satu tahun, serta dimaksudkan untuk memohon ridho dan petunjuk-Nya di masa yang akan datang. Selain itu, pelarungan juga dimaksudkan untuk menghormati raja mbaurekso yang berperan sebagai ruh dari para leluhur, yang diyakini masyarakat untuk menjaga dan melindunginya dari segala bahaya dan ancaman malapetaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2013. "Budaya Syawalan Atau Lomban Di Jepara: Studi Komparasi Akhir Abad Ke-19 Dan Tahun 2013." *Humanika* 18(2): 1-10.
- Indrahti, Sri. 2021. "Syair Doa Keselamatan Dalam Sedekah Laut." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4(2): 45-52.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/39052>
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/39052/19595>.

Muttaqin, and Mujadid Qodri Azizi. 2022. "Analisis Terhadap Pelaksanaan Larung Sesaji Pada Pesta Lombo Di Kota Jepara." Jurnal Budaya Nusantara 5(2): 116-22.

Ningsih, Dewi Puspita. 2017. "NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LOMBAN MASYARAKAT JEPARA." JIME 3(2): 1-7. <http://www.albayan.ae>.